BAB III

DUA DIMENSI AYAT - AYAT AL QUR'AN

A. Ayat Muhkamat dan ayat Mutasyabihat

Diawal pembahasan tentang ayat muhkamat dan ayat mutasyabihat ini,penulis kemukakan terlebih dulu pengertian dan penafsiran dari dua macam ayat tersebut. Aneka ragam penafsiran dan pengertian yang saling berbeda satu sama lain telah pernah ditampilkan dan dimuat dalam kitab- kitab tafsir. Diantara sekian banyak penafsiran,yang penulis pandang paling relevan dengan judul skripsi ini ialah sebuah penafsiran yang dianut oleh sebagian besar ulama' termasuk didalamnya ulama' Syafi'iyah seperti yang termuat dalam tafsir "Ruuhu al Ma'ani", yaitu sebagai berikut :

1. Ayat Muhkamat ialah :

ايات واضحة المعنى ظاهرة الدلالة محكمة العبارة محفوظة من الاحتمال والاشتباه .

Artinya :

"Ayat-ayat yang jelas maknanya,nampak dalalahnya dan tegas ibaratnya serta terpelihara dari kesangsian dan keserupaan." 1)

2. Ayat Mutasyabihat ialah :

ايات محتملات لمعان متشابهات لا يمتاز بعضها عن بعض في استحقاق العبارة ولا يتضح الامر الا بالنظر الدقيق

Artinya :

"Ayat-ayat yang mengandung beberapa pengertian yang

---

1 Syihabuddin Mahmud al Alusi, Ruuhu al Ma'ani,juz 3 hal. 80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

serupa yang tidak dapat ditentukan arti mana yang dimaksud dan hal itu tidak terungkap kecuali melalui penalara yang mendalam." 2)

Dalam konteks pembahasan dua macam ayat tersebut secara sepintas berlawanan satu sama lain,tapi jika diteliti secara mendalam ternyata tidak bertentangan,yaitu :

1. Firman Allah :

الر، كتب احكمت اياته (سورة هود : ١)

Artinya :

"Alif laam raa, (inilah) suatu kitab yang ayat- ayatnya disusun dengan rapi." 3) (S.Huud : 1)

2. Firman Allah :

الله نزل احسن الحديث كتابا متشابها مثاني

Artinya :

"Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik(yai - tu) al Qur'an yang serupa (mutu ayat-ayatnya)lagi berulang-ulang."4)(S. Az Zumar : 23)

3. Firman Allah :

هو الذي انزل عليك الكتاب منه ايات محكمات هن ام الكتاب واخر متشابهات (آل عمران : ٧)

Artinya :

"Dialah yang menurunkan al Kitab (Al Qur'an) kepadamu di antara (isi)nya ada ayat-ayat yang muhkamat, itulah isi poko-pokok al Qur'an dan yang lain (ayat-ayat muta - syabihat)." (S. Ali Imran : 7)

---

[2] Ibid

[3] Departemen Agama RI., Al Qur'an dan Terjemahnya,hal 326

[4] Ibid, hal. 749

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sesuai dengan tiga buah ayat diatas, Ibnu Habib An Naisaburii menuturkan tiga pendapat ulama' yang dikutip oleh As Suyuthi didalam kitabnya "Al Itqaan fii uluum al Qur'an" yaitu sebagai berikut :

1. Bahwa ayat-ayat al Qur'an semuanya muhkam berdasarkan ayat 1 surat Hud yang tersebut diatas.
2. Bahwa ayat-ayat al Qur'an semuanya mutasyabih berdasarkan ayat 23 surat Az Zumar seperti tersebut diatas.
3. Bahwa Al Qur'an terbagi pada ayat-ayat muhkamat dan ayat-ayat mutasyabihat berdasarkan ayat 7 surat 'Ali Imran seperti tersebut diatas. Pendapat ini merupakan pendapat yang tepat, karena ayat 7 surat Ali Imran tersebut menunjuk secara jelas pada keterpaduan al Qur'an antara ayat-ayat muhkamat dan ayat-ayat mutasyabihat. Hal ini sama sekali tidak bertentangan dengan ayat 1 surat Hud dan ayat 23 surat Az Zumar, karena ayat 1 surat Hud berarti bahwa al Qur'an itu utuh dan kukuh, terjauh dari kekurangan dan perselisihan, dan ayat 23 surat Az Zumar berarti bahwa ayat-ayat al Qur'an serupa satu sama lain didalam kebenaran dan kemu'jizatannya.[5]

Dikalangan ulama' ushuul al Fiqh, dikenal adanya klasifikasi ayat-ayat al Qur'an dari segi dalalahnya atau penunjukannya pada pengertian yang dimaksud, menjadi :

1. Ayat Qath'iyat (tegas dan pasti)
2. Ayat Zhanniyat (bersifat dugaan, tidak tegas dan tidak pasti).

---

[5] As Suyuthi, Al Itqaan fii Uluum al Qur'an, juz 1 hal . 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dua klasifikasi diatas bisa dipadukan dengan menghasilkan suatu kesimpulan yaitu bahwa ayat muhkamat dalalah nya bersifat qath'i yakni tegas dan pasti,dan ayat mutasyabihat dalalahnya bersifat zhanni yakni dugaan, tidak tegas dan tidak pasti.

Dan hal itu akan lebih difahami,jika diadakan perbandingan antara tafsiran ayat muhkamat dan mutasyabihat seperti tersebut diatas dengan pengertian ayat qath'iyatdan zhanniyat seperti dibawah ini :

1. Ayat Qath'iyat ialah nash-nash al Qur'an yang menunjuk suatu pengertian yang tentu dan tidak memberikemungkinan untuk dita'wil atau diartikan yang lain.[6] Seperti ayat ayat yang berkenaan dengan ketentuan pembagian warits, potong tangan,had zina,had qadzaf dan lain-lain,misalnya firman Allah Swt :

ولكم نصف ما ترك أزواجكم إن لم يكن لهن ولد (النساء : ١٢)

Artinya :

"Dan bagimu (suami-suami) seperdua dari harta yang ditinggalkan oleh istri-istrimu,jika mereka tidak mempunyai anak."[7] (S. An Nisa' : 12).

Ayat tersebut menunjuk dengan tegas dan pasti pada pengertian yang dimaksud,yaitu bahwa dalam keadaan tidak ada anak,suami mendapat bagian separuh dari harta peninggalan istri.

---

[6] Abd. Wahab Khallaf, Ilmu Ushuul al Fiqh, hal. 35

[7] Departemen Agama RI., Op Cit., hal. 117

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Ayat zhanniyat ialah nash-nash al Qur'an yang menunjuk suatu pengertian yang ada kemungkinan untuk ditakwil atau dipalingkan pada pengertian yang lain.[8] Atau dengan iba - rat lain ayat zhanniyat adalah ayat-ayat yang membawa lebih dari satu pengertian.

Seperti firman Allah Swt. :

حرّمت عليكم الميتة .

Artinya :

"Diharamkaan bagimu (makanan) bangkai.[9] (S. Al Maidah:3)

Lafadz ميتة dalam ayat tersebut bersifat umum, men - cakup semua bangkai darat dan bangkai laut. Maka timbul kesangsian, apakah yang dimaksud oleh ayat itu semua bangkai, atau bangkai darat saja atau bangkai laut saja? kiranya kesangsian itu akan terus berlanjut, seandainya tidak ada penjelasan dari As Sunnah,yaitu sabda Nabi :

هو الطهور ماؤه الحل ميتته (اخرجه الاربعة وابن ابى شيبة)[10]

Artinya :

"Laut itu airnya mensucikan dan bangkainya halal,(dike - luarkan oleh Imam yang empat dan Ibnu Abi Syaibah).

B. Ayat-ayat Juziyyat dan Ayat-ayat Kulliyat

Dalam bab terdahulu telah penulis kemukakan bahwa semua gerak gerik dan tindak tanduk yang timbul dari manu - sia ada aturan hukumnya dalam syariat Islam dan bahwa al -

---

[8] Abd Wahab Khallaf, Loc Cit.,

[9] Departemen Agama RI.,Op Cit.,hal. 157.

[10] Ibnu Hajar Al Asqalaniy,Bulughu al Maram, hal. 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Qur'an al karim sebagai sumber pokok ajaran Islam mencakup seluruh aturan-aturan itu sebagaimana dinyatakan oleh Allah dalam firmannya :

ونزلنا عليك الكتاب تبيانا لكل شيء (النحل : ٨٩)

Artinya :

"Dan Kami turunkan kepadamu al Kitab (al Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu."[11] (S. an Nahl: 89).

Disini penulis jelaskan bahwa sehubungan dengan keterbatasan nash-nashnya,maka tidak seluruh aturan- aturan tersebut dapat dipetik secara langsung atau diketahui secara harfiyah dari al Qur'an,tetapi sebagian banyak pengenalan al Qur'an terhadap hukum itu dilakukan secara garis besar,sedang aturan detailnya bisa diperoleh dari sumber sumber pendukung yang telah mendapat pelimpahan wewenang dari al Qur'an.

Ayat-ayat al Qur'an yang mengatur suatu persoalan secara langsung dan mendetail itu penulis sebut ayat juziyyat / tafshiliyyat dan ayat-ayat yang memperkenal kan aturan-aturan hukum secara garis besar dan ayat yang berwujud kaidah-kaidah umum atau yang bertindak sebagai jalur pelimpahan wewenang kepada dalil-dalil pendukungnya penulis sebut ayat kulliyyat.

C. Klasifikasi Ayat-ayat Kulliyyat

Untuk mengkongkritkan pengertian ayat kulliyyat tersebut diatas,penulis merasa perlu untuk meletakkannya

---

[11] Departemen Agama RI., Op Cit., hal. 415.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibawah satu klasifikasi,yaitu ada empat kelompok besar ayat-ayat kulliyyat seperti dibawah ini :

1. Ayat-ayat Mujmalat; yaitu ayat-ayat yang menunjukkan suatu ketentuan dengan tidak memberikan rinsian yamg memenuhi syarat-syarat,rukun-rukun,dan halangan- halangan halangannya.[12] Sepert ayat-ayat mengenai shalat, zakat puasa,hajji,jihad,qishas, dan lain sebagainya. Yang mempunyai peranan utama dalam memberikan penjabaran dan penjelasan terhadap ayat-ayat ini adalah as Sunnah,sebagaimana yang dimaksud dalam firman Allah:

وأنزلنا اليك الذكر لتبين للناس ما نزل اليهم (النحل : ٤٤)

Artinya :

"Dan Kami turunkan kepadamu al Qur'an,agar kamu menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka.[13] (S. An Nahl : 44).

2. Ayat-ayat penunjuk dalil-dalil pendukung

Telah penulis kemukakan bahwa pengenalan al Qur'an terhadap aturan-aturan hukum banyak dilakukan secara garis besar dan penjabarannya bisa diketahui dari luar dirinya yang disebut dalil-dalil pendukung dengan disertai ayat-ayat kulliyyat yang menjadi dasar bagi kedudukannya sebagi hujjah Syar'iyyah,yaitu :

a. As Sunnah:

As Sunnah,disamping berperan sebagai penjabar dan penjelas maksud ayat-ayat mujmalat,ia juga mendapat

---

[12] Abdullah Draaz, Ta'liq 'Ala al Mufaqat, juz 3,hal 366.

[13] Departemen Agama RI., Op Cit.,hal 408

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wewenang dari al Qur'an untuk secara mandiri menetapkan hukum-hukum yang tidak ditetapkan dalam al Qur'an, misalnya hadits-hadits mengenai haramnya mengumpulkan perempuan dengan bibinya dalam perkawinan,haramnya riba fadll dan sebagainya. Pemberian wewenang terhadap as Sunnah banyak dinyatakan dalam al Qur'an melalui ayat-ayat kulliyyat, seperti firman Allah Swt. :

وما آتاكم الرسول فخذوه وما نهاكم عنه فانتهوا (الحشر ٧)

Artinya :

"Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu,maka tinggalkanlah."[14] (S. Al Hasyr : 7).

Ayat diatas,seringkali dilontarkan oleh para ulama' sebagai argumentasi atas keharusan mengamalkan aturan-aturan as Sunnah seperti pernah dilakukan oleh Abdurrahman bin Yazid,ketika ia melihat seorang pria yang sedang ikhram dengan pakaian lengkap,yang tidak memenuhi syarat sebagai pakain ikhram dan seketika itu juga Abdurrahman menegurnya. Tapi pria itu keberatan menerima teguran itu tanpa disertai dalil dari al Qur'an yang berkenaan dengan pakaian ikhram, maka Abdurrahman membacakan ayat tersebut diatas.[15] Beberapa aturan yang nampaknya terbentuk melalui ketetapan as Sunnah, pada hakikatnya adalah

---

[14] Departemen Agama RI.,Op Cit,. hal.916

[15] Abu Ishaq Asy Syatiby, Al Muwafaqat,juz IV,hal.14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehendak al Qur'an yang juga jika kita taati berarti kita mengingkari al Qur'an seperti dinyatakan dalam al Qur'an :

ومن يطع الرسول فقد أطاع الله (النساء : ٨٠)

Artinya :

"Barangsiapa mentaati Rasul itu, sesungguhnya ia telah mentaati Allah."[16] (S. An Nisa' : 80).

Tapi adanya wewenang bagi as Sunnah tidak berarti bahwa Nabi bisa berbuat semaunya, as Sunnah sebenarnya hanyalah merupakan perwujudan dari wahyu-wahyu Allah yang tidak mu'jiz seperti al Qur'an. Sebagaimana digariskan didalam al Qur'an, yaitu firman Allah Swt :

وما ينطق عن الهوى ان هو الا وحي يوحى (النجم : ٣-٤)

Artinya :

"Dan tidaklah yang diucapkannya itu (al Qur'an)menurut kemauan hawa nafsunya, ucapannya itu tidak lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)."[17] (S. An Najm : 3-4).

b. Al Ijma'

Jumhur Fuqaha' berpendapat bahwa ijma' mungkin terjadi dan benar-benar terjadi dalam kenyataan. Di masa sahabat telah terjadi ijma' atas beberapa masalah yang tak terhitung jumlahnya, antara lain kesepakatan

---

[16] Departemen Agama RI., Op Cit., hal. 87

[17] Ibid., hal. 871

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bahwa nenek mendapat 1/6 dari warisan, tidak bolehnya mengawini seorang perempuan dimadu dengan bibinya dan bahwa tanah-tanah yang telah ditaklukkan tidak boleh dibagi-bagikan sebagaimana harta ghanimah lainnya.[18]

Ijma' yang telah memenuhi syarat-syaratnya merupakan salah satu sumber hukum Islam berdasarkan penetapan al Qur'an melalui ayat-ayat kulliyyat. Al Ghazali didalam Al Mustashfa telah mengemukakan beberapa ayat al Qur'an yang dipandang sebagai dalil hujjah ijma' yaitu dalam surat al Baqarah ayat 143, surat Ali Imran ayat 103, dan surat An Nisa' ayat 59 dan 115, surat Al A'raf ayat 181 dan surat Asy Syura ayat 10.

Diantara ayat-ayat yang dianggap paling kuat untuk dijadikan dasar ijma' menurut Al Ghazali ialah ayat 115 surat An Nisa' yang merupakan satu-satunya ayat yang dipegangi Asy Syafi'i di dalam menetapkan kehujjahan ijma',[19] yaitu :

ومن يشاقق الرسول من بعد ما تبين له الهدى
ويتبع غير سبيل المؤمنين نوله ما تولى ونصله
جهنم وساءت مصيرا .

---

[18] M. Abu Zahrah, Op Cit., hal. 201

[19] Al Ghazali, Al Mustashfa, juz 1, hal. 175

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya :

"Dan barangsiapa yang menentang Rassul sesudah jelas kebenaran baginya dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mu'min, kami biarkan ia berkuasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan kami masukkan ia kedalam Jahannam dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali."[20]

c. Qiyas

Qiyas tidak jauh berbeda masalahnya dengan ijma' , dalam arti keduanya berada pada posisi tarik menarik antara yang pro dan yang kontra, meskipun yang kontra merupakan kelompok minoritas.

Nash-nash al Qur'an bersama pendukung utamanya yaitu as Sunnah pasti tidak akan memenuhi kebutuhan bila hanya diartikan secara textual atau difahami secara harfiyah saja, mengingat peristiwa baru yang memerlukan aturan hukum terus bermunculan, sedangkan ijma' semakin sulit dibuktikan terwujudnya. Sementara itu al Qur'an melalui ayat-ayat kulliyat telah memberikan isyarat yang jelas akan suatu penyelesaian yang efektif, yaitu melakukan perentangan dalil-dalil dan memperluas jangkauan nash-nash yang terbatas jumlah-nya dengan cara menganalogkan peristiwa baru dengan peristiwa yang telah ada peraturannya dalam nash , ketika antara keduanya ada persamaan illat (kausa hukum) yang menurut istilah ilmu ushul fiqh disebut Qiyas.

---

[20] Departemen Agama RI., Op Cit., hal.141.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oleh karena itu jumhur fuqaha' berpendapat bahwa qiyas merupakan dalil pendukung yang ketiga (setelah - as Sunnah dan al Ijma') yang telah mendapat pengakuan dari al Our'an. Pengakuan al Our'an yang paling jelas terhadap kedudukan qiyas seperti dijelaskan oleh Abdul Wahab Khallaf ialah firman Allah Swt. :

فان تنازعتم في شيء فردوه الى الله والرسول (النساء : ٥٩)

Artinya :
"Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (al Our'an) dan Rasul (as Sunnah)."[21] (S. An Nisa' : 59).

Abdul Wahab Khallaf selanjutnya menjelaskan proses penggunaan istidlal dengan ayat tersebut, bahwa saat kaum muslimin berbeda pendapat mengenai suatu persoalan, karena tidak ada peraturannya didalam kitab Allah maupun dalam Sunnah Rasulullah dan tidak ada pula kesepakatan diantara ulil amri, mereka diperintahkan agar mengembalikan persoalan itu kepada Allah dan utusan Nya. Pengembalian ini umum sifatnya, dan tidak ragu lagi bahwa mempertemukan sesuatu yang tidak ada nashnya dengan yang telah ada nashnya dalam sesuatu ketetapan hukum karena adanya persamaan illat (kausa hukum) ialah termasuk pengembalian persoalan - kepada Allah dan Rasul Nya.[22]

---

[21] Departemen Agama RI., Op Cit.,hal. 128
[22] Abdul Wahab Khallaf., Op Cit.,hal. 61

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Firman Allah Swt. :

فاعتبروا يا اولى الابصار (الحشر ٢)

Artinya :
"Maka ambillah (kejadian itu) untuk menjadi pelajaran hai orang-orang yang mempunyai pandangan."[23] (Surat Al Hasyr : 2).

Dan firman Allah Swt. :

قل يحييها الذى أنشأها اول مرة (يس ٧٩)

Artinya :
"Katakanlah : ia akan dihidupkan oelh Tuhan yang menciptakannya yang pertama kali."[24] (S. Yaasiin : 79).

3. Ayat-ayat yang berwujud Kaidah-kaidah umum.

Yang penulis maksud dengan kaidah-kaidah umum disini ialah ketentuan-ketentuan universal (kulliyat) yang membawahi beberapa aturan khusus yang tidak terhitung jumlahnya, seperti ketentuan-ketentuan bolehnya berbuka pada siang hari bulan Ramadhan bagi Musafir, bolehnya tayammum, shalat qashar, makan bangkai karena dharurat dan lain sebagainya. Ini semua merupakan aturan khusus yang disamping telah ditunjukkan oleh dalil dalil juz'i ia juga berlindung dibawah ayat-ayat kulliyyat, seperti firman Allah Swt. :

---

[23] Departemen Agama RI., Op Cit., hal. 523.
[24] Ibid., hal. 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وما جعل عليكم في الدين من حرج (الحج : ٧٨)

Artinya :

"Dan Dia sekli-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempurnaan."[25] (S. Al Hajj : 78).

Dan firman Allah :

يريد الله بكم اليسر ولا يريد بكم العسر (البقرة : ١٨٥)

Artinya :

"Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesukaran bagimu."[26] (S. Al Baqarah : 185).

Ayat-ayat kulliyyat yang senada dengan kedua ayat diatas banyak kita temui didalam al Qur'an seperti ayat ayat dibawah ini :

a. Firman Allah Swt. :

لا يكلف الله نفسا الا وسعها (البقرة : ٢٨٦)

Artinya :

" Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya."[27] (S. Al Baqarah : 286).

b. Firman Allah Swt. :

ولتكن منكم أمة يدعون الى الخير ويأمرون بالمعروف وينهون عن المنكر (آل عمران : ١٠٤)

Artinya :

"Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru pada kebajikan, menyeru pada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar."[28] (Al Imran :104)

---

[25] Departemen Agama RI., Opcit.,hal . 523
[26] Ibid., hal. 45.
[27] Ibid., hal. 72.
[28] Ibid., hal. 72.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Firman Allah :

يا ايها الذين امنوا لا تأكلوا اموالكم بينكم بالباطل
الا ان تكون تجارة عن تراض منكم (النساء : ٢٩)

Artinya :

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang bathil, kecuali dengan jalan perniagaan berlaku suka sama suka diantara kamu."[29] (S.An Nisa' : 29).

d. Firman Allah :

ولا تزر وازرة وزر اخرى . وما كنا معذبين حتى
نبعث رسولا (الاسراء : ١٥)

Artinya :

"Dan seorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain, dan kami tidak akan mengadzab sebelum kami mengutus seorang Rasul."[30] (S.Al Isra' : 15).

e. Firman Allah :

ليس كمثله شيء وهو السميع البصير (الشورى : ١١)

Artinya :

"Tidak pada sesuatupun yang serupa dengan Dia dan Dialah yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat."[31] (S. Asy Syura : 11).

4. Ayat-ayat Penunjuk Maqaashidu al Tasyri'(maslahah)

Di dalam al Qur'an banyak kita jumpai ayat-ayat yang mengatakan bahwa agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad ini menjadi petunjuk,rahmat dan obat. Maka

---

[29] Ibid, hal. 48
[30] Ibid, hal. 93
[31] Ibid, hal. 426

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

layak bila kemudian para fuqaha' sepakat bahwa seluruh ajaran dan aturan Islam mengandung maslahah dan hikmah, walaupun kadang-kadang masalah itu tersembunyi dan tertutup dari orang-orang yang terbuai oleh hawa nafsunya.[32] Tapi dibalik kesepakatan tersebut terdapat pula perbedaan pendapat tentang apakah perbuatan Allah termasuk aturan-aturan hukumnya selalu berkait dengan maslahah atau tidak.

Sebagian Syafi'iyah dan Hanafiyah berpendapat bahwa perbuatan Allah tidak berkaiit dengan maslahah. Jadi menurut pendapat ini tidak mustahil bagi Allah mensyariatkan suatu hukum tanpa ada maslahah didalamnya sesuai dengan sifat kuasa Allah yang tidak bisa diganggu gugat atas segala perbuatan-Nya, seperti dinyatakan dalam firman Allah :

لا يسئل عما يفعل وهم يسئلون (البقرة : ٢٣).

Artinya :

"Dan tidak ditanya tentang apa yang diperbuat-Nya dan merekalah yang akan ditanya.[33] (S. Al Baqarah : 23)

Mu'tazilah dan Maturidiy dalam hal ini berpendapat bahwa Allah Swt. mewujudkan perbuatan-Nya dengan selalu dikaitkan dengan suatu maksud dan tujuan karena dengan sifat hikmah kebijaksanan-Nya tidak mungkin Allah melakukan suatu perbuatan tanpa ada tujuan, dan karena itu maka kaum Mu'tazilah berpendapat bahwa Allah berkewajiban melakukan yang maslahah terhadap hamba-Nya.

---

[32] M. Abu Zahrah, Op Cit., hal. 291-294

[33] Departemen Agama RI., Op Cit., hal. 498.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah berkewajiban melakukan yang maslahah terhadap hamba-Nya.

Namun, terlepas dari pendapat dua golongan diatas, pengawasan induktif secara menyeluruh terhadap hukum hukum syara', illat-illatnya dan hikmah-hikmahnya serta nash-nash yang ditetapkan sebagai dasar-dasar tasyri' kulli (universal), telah menetapkan suatu kesimpulan bahwa aturan-aturan hukum syara' tidak pernah lepas dari maksud dan tujuan, yaitu mewujudkan maslahah bagi umat manusia dengan menjamin kepentingan-kepentingan dharurinya dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan hajji dan tahsininya.[34] Dengan demikian, maslahah yang hendak diwujud kan sebagai maksud tujuan tasyri' ada tiga tingkatan, yaitu :

1. Maslahah dharuriyah, yaitu hal-hal yang menjadi kebutuhan dasar dalam kehidupan manusia. Dan tidak bisa dielakkan bagi tegak stabilnya kepentingan- kepentingan mereka. Jika hal ini tidak terpenuhi, aturan kehidupan akan menjadi hancur, kekacauan dan kerusakan-kerusakan akan tersebar di kalangan manusia.[35] Maslahah dengan pengertian seperti ini kembali pada pemeliharaan lima dasar pokok (al-Kulliyyaat al kham) yaitu agama, jiwa, akal, kehormatan dan harta.
2. Maslahah haajiyah, yaitu hal-hal yang dibutuhkan manusia untuk mendapat kemudahan dan kelapangan didalam menanggung kewajiban-kewajiban taklif dan memikul

---

34 Abd Wahab Khallaf, Ilmu Ushul al Fiqh; hal. 198

35 Dr. Wahbah Al Zahily, Ushul al Fiqh al Islami, juz 2, hal. 1020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beban-beban kehidupan. Jika hal ini tidak terpenuhi tidak sampai merusak tatanan kehidupan atau menyebarkan kekacauan di kalangan manusia, hanya kepicikan dan kesempitanlah yang akan mereka hadapi.[36] Untuk itu, Islam telah mensyariatkan sejumlah hukum yang dimaksudkan untuk menyingkirkan kepicikan dan memberi kemudahan kepada manusia, seperti dibolehkannya tayammum bagi orang yang tidak mendapatkan air, dibolehkan shalat qashar bagi musafir, disyariatkan akad sewa, gadai, perserikatan dagang dan lain sebagainya.

3. Maslahah tahsiniyah, yaitu hal-hal yang diperlukan bagi terwujudnya kehormatan dan perikesopanan serta berjalannya segala urusan secara lebih lurus dan stabil. Jika hal ini tidak dipenuhi tidak akan merusak tatanan kehidupan dan tidak mendatangkan kepicikan tetapi membuat kehidupan manusia menjadi kurang etis.[37] Untuk itu Islam telah mensyariatkan sejumlah aturan yang bertujuan mewujudkan keindahan dan melatih manusia agar terbiasa melakukan hal-hal yang baik dan menempuh jalan yang selurus-lurusnya, Misalnya Islam telah mensyariatkan thaharah (mensucikan badan, pakaian dan tempat), menutup aurat, menjauhkan diri dari najis, mengharamkan israf dan kikir serta melarang mu'amalah barang yang najis dan lain sebagainya.

---

36 Ibid, hal. 1022

37 Ibid, hal. 1023.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maksud tujuan tasyri' sebagaimana tersebut diatas telah disyaratkan dan ditunjukkan oleh ayat-ayat kulliyyat seperti dibawah ini :

Firman Allah Swt. :

وما ارسلناك الا رحمة للعالمين (الانبياء: ١٠٧)

Artinya:

"Dan tidaklah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam."[38] (S. Al Anbiya' : 107).

Firman Allah :

يا ايها الناس اعبدوا ربكم الذى خلقكم والذين من قبلكم لعلكم تتقون (البقرة: ٢١)

Artinya :

"Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertaqwa."[39] (S. Al Baqarah : 21).

Firman Allah :

ثم جعلناكم خلائف الارض من بعدهم لننظر كيف تعملون (يونس: ٤١)

Artinya :

"Kemudian Kami jadikan kamu pengganti-pengganti (mereka) dimuka bumi sesudah mereka, supaya kami memperhatikan bagaimana kamu berbuat."[40] (S. Yunus : 41).

---

[38] Departemen Agama RI., Op Cit., hal.508.

[39] Ibid, hal. 11

[40] Ibid, hal. 307.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Firman Allah :

هو الذى خلق السموات والأرض فى ستة أيام
وكان عرشه على الماء ليبلوكم أيكم أحسن عملا.

Artinya :
"Dan Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, dan adalah singgasana-Nya (sebelum itu)diatas air, agar Dia menguji siapakah diantara kamu yang lebih baik amalnya."[41] (S. Huud : 7).

---

[41] Ibid, hal. 327

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id